

PROFIL PEMBINAAN OLAHRAGA DIRGANTARA PARALAYANG DAN GANTOLE DI BUKIT TAMBUN KABUPATEN DHARMASTRAYA

Roni Riki Lukman¹, Endang Sepdanius²
Jurusan Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Padang,
Padang, Indonesia
roniriki488@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is: know how many facilities and some infrastructure in Bukit Tambun Dharmasraya district. The benefits of this research to give information to the builders, trainers, athletes, community, and related agencies, especially sports games fans Gantole and paragliding, the construction of paragliding and Gantole sports in Dharmasraya District Can implement the coaching program in accordance with the objectives specified. Research uses a qualitative descriptive research approach. Data collection location in the office of Disparora Dharmasraya and in Bukit Tambun. Methods of collecting data using methods, observations, documentation, and interviews. The source of the research data is the head of Disarpora and chief of paragliding and Gantole, and one of the paragliding athletes. The results of the construction of paragliding and Gantole in the District Dharmasraya is: implementation of the pattern of coaching directed at the training process to suit the needs of increasing performance of athletes. This is evidenced by the training programs that are made by varied trainers so that the athletes do not feel saturated, the organizational arrangement has been structured under the auspices of the management and Disparora Kanupaten Dharmasraya, facilities and infrastructure can help athletes reach Maximum achievement Although still need improvement, funding is charged to the APBD district Dharmasraya and assistance from the manager, and achievements that continue to increase. The results of the research and discussion are: the pattern of construction of paragliding and Gantole in Dharmasraya district went well, has been programmatic, level, and ongoing.

Keywords: Aerospace, Construction

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui berapa banyak sarana dan beberapa prasarana yang ada di Bukit Tambun Kabupaten Dharmasraya. Manfaat hasil penelitian ini untuk memberi informasi kepada pembina, pelatih, atlet, masyarakat, serta instansi terkait khususnya penggemar permainan olahraga Gantole dan Paralayang, pembinaan olahraga Paralayang dan Gantole di kabupaten Dharmasraya dapat melaksanakan program pembinaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi pengambilan data di kantor Disparora Dharmasraya dan di Bukit Tambun. Metode pengumpulan data menggunakan metode, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data penelitian adalah kepala disparpora dan ketua paralayang dan gantole, dan salah seorang atlet paralayang. Hasil penelitian pembinaan Paralayang dan Gantole di kabupaten Dharmasraya adalah : Pelaksanaan pola pembinaan diarahkan pada proses



latihan yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan prestasi atlet. Hal ini dibuktikan dengan adanya program latihan yang dibuat pelatih bervariasi agar atlet tidak merasa jenuh, susunan organisasi telah terstruktur dibawah naungan pengurus dan Disparora kanupaten Dharmasraya, sarana dan prasarana dapat membantu atlet meraih prestasi maksimal walaupun masih perlu pembenahan, pendanaan dibebankan pada APBD Kabupaten Dharmasraya dan bantuan dari pengurus, dan prestasi yang terus meningkat. Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan adalah : Pola pembinaan prestasi Paralayang dan Gantole di kabupaten Dharmasraya berjalan dengan baik, telah terprogram,berjenjang, dan berkesinambungan

Kata kunci: Dirgantara, Pembinaan

Pendahuluan

Olahraga Dirgantara mulai berkembang di Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, yaitu dengan adanya perkumpulan-perkumpulan *Aeromodelling*, Terbang Layang dan Pesawat Bermotor. Perkumpulan *Aeromodelling* dimulai pada awal tahun 1946 di Yogyakarta yang dibina oleh anggota-anggota TNI Angkatan Udara dengan tempat latihan di Sekip, Yogyakarta. Sejak saat itu mulai nampak pertumbuhan perkumpulan-perkumpulan aeromodelling dan terbang layang di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surakarta, Yogyakarta dan Malang.

Pada tahun 1969 menjelang diselenggarakannya PON VII di Surabaya, dibentuk Persatuan Olahraga Terbang LayangSeluruh Indonesia (PORTELASI) yang merupakan induk organisasi terbang layang yang berpusat di Jakarta. Bersamaan dengan diterimanya PORTELASI menjadi anggota KONI, terbang layang dilombakan pada PON VII tahun 1969 di Surabaya. Menjelang PON VIII tahun 1973 di Jakarta, telah dibentuk 10 organisasi terbang layang, meliputi daerah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, DKI Jaya, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan.

Federasi Aero Sport Indonesia (FASI) adalah sebuah organisasi olahraga dirgantara di Indonesia. FASI didirikan oleh pemerintah Indonesia pada 17 Januari 1972 untuk membina, mengembangkan, mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan olahraga dirgantara segenap warga negara Indonesia di manapun berada, serta segenap olahragawan dirgantara di seluruh wilayah Republik Indonesia apapun kewarganegaraannya.

Saat ini PB FASI membawahi tujuh cabang Ordirga yaitu :

1. Aeromodelling



2. Terjun payung
3. Terbang layang
4. layang gantung (gantole),
5. Microlight
6. Pesawat swayasa.
7. terbang bermotor.

Paralayang adalah salah satu cabang olahraga dirgantara yang memiliki beberapa kelas penerbangan di antaranya penerbangan standar, performance, dan kelas competition. Persatuan Layang Gantung Indonesia (PLGI) merupakan induk organisasi olahraga tersebut, sedangkan PLGI dinaungi Federasi Aero Sport Indonesia (FASI).

Paralayang ini memadukan antara petualangan dan wisata karena dapat menjelajah dan berpetualang menggunakan pesawat paratrike. Akan tetapi, dalam menerbangkan pesawat paratrike, dibutuhkan keberanian dan skill khusus untuk mengendalikan parasut dan mesin yang berfungsi sebagai alat bantu menjelajah. Paratrike tidak jauh berbeda dengan paralayang, paratrikemenggunakan mesin dan baling-baling serta framesebagai alat bantu untuk menerbangkannya. Bahan bakar yang digunakan adalah pertamax, pertamax plus, dan bensol. Awal mula munculnya olahraga paralayang tidak lepas dari timbulnya rasa keinginan untuk dapat terbang menikmati pemandangan alam bebas dan sebagai ajang perlombaan. Olahraga paralayang muncul di Indonesia pada tahun 1990 yang ditandai dengan berdirinya kelompok terjun Gunung Merapi di Yogyakarta pada Januari 1990. Pada saat itu, olahraga paralayang lebih dikenal dengan nama terjun gunung. Pendiri klub ini adalah Dudy Arief Wahyudi dan Gendon Subandono (Setiawan, 2013).

Tempat wisata yang dikenal Kabupaten Dharmasraya berupa dataran tinggi diprovinsi Sumatera Barat yaitu Bukit Tambun. Dari tempat ini, dapat melihatkeindahan pemandangan dari atas. Jika dalam kondisi cuaca cerah, Bukit Tambun akan terlihat lebih indahkarena langit biru dan awan yang menggempul di sekitaran. Langit yang bewarnabiru disertai dengan awan yang berbentuk kapas putih menjadi suata kombinasisempurna sehingga terlihat seperti negeri di atas awan.

Sesuatu hal yang beda dan menarik dengan tempat lainnya dibutuhkan untuk wisatawan agar datang mengunjungi Bukit Tambun. Kedatanganwisatawan akan

menunjang pendapatan masyarakat di sekitaran objek wisata. Berbagai macam usaha dikembangkan oleh masyarakat di sekitaran Bukit Tambun sehingga dapat menjadi lahan untuk pendapatan masyarakat disekitaran objek wisata.

Schmoll dalam Yoeti mengatakan bahwa pariwisata merupakan bagian dari perusahaan membuat barang serta jasa yang berbeda satu dengan lainnya. Didalamnya ada sesuatu yang berpengaruh, seperti jenis wisata yang berbeda, adanya promosi yang berkelanjutan, serta mengetahui tujuan mengapa wisatawan berkunjung. Industri pariwisata mengalami kemajuan dikarenakan keinginan wisatawan menemukan hal yang berbeda, mencoba wilayah yang berbeda dengan sebelumnya, menemukan suasana yang berbeda, dan untuk mendapatkan perjalanan baru.

Olahraga paralayang adalah salah satu cabang olahraga terbang bebas. Paralayang dapat diartikan sebagai sebuah parasut yang dapat diterbangkan dan dapat mengangkat badan penerbang. Parasut atau pesawat ini lepas landas dan mendarat menggunakan kaki penerbang.

Olahraga paralayang lepas landas dari sebuah lereng bukit atau gunung dengan memanfaatkan angin. Angin yang dipergunakan sebagai sumber daya angkat yang menyebabkan parasut ini melayang tinggi di angkasa terdiri dari dua macam yaitu, angin naik yang menabrak lereng (dynamic lift) dan angin naik yang disebabkan karena thermal (thermal lift). Dengan memanfaatkan kedua sumber itu maka penerbang dapat terbang sangat tinggi dan mencapai jarak yang jauh. Yang menarik adalah bahwa semua yang dilakukan itu tanpa menggunakan mesin, hanya semata-mata memanfaatkan angin.

Peralatan paralayang sangat ringan, berat seluruh perlengkapannya (parasut, harness, parasut cadangan, helmet) sekitar 10 - 15 kg. Peralatan paralayang juga sangat praktis karena dapat dimasukkan ke dalam ransel yang dapat digendong di punggung. Olahraga Paralayang juga sangat kecil ketergantungannya dengan wahana lainnya. Siapa saja boleh ikut terbang, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, asal sehat jasmani dan rohani, tidak mengidap penyakit jantung, dan epilepsi. Umur peminat yang disarankan adalah antara 14 s/d 60 tahun. Peminat yang berumur kurang dari 18 tahun harus mendapat restu dan ijin dari orang tua/wali.

Banyak yang masih menganggap bahwa olahraga paralayang itu berbahaya, benarkah demikian? Kita mengetahui bahwa semua olahraga mempunyai resiko,



itu pasti. Naik sepeda di jalan raya pun mengandung unsur bahaya yang sangat besar, bukankah demikian? Di dalam melakukan olahraga, terutama olahraga alam bebas, resiko yang mungkin akan terjadi sangat tergantung dari bagaimana cara para pelaku itu melakukan kegiatannya. Demikian pula di dalam olahraga paralayang, jika kita melakukan dengan prosedur dan tata cara yang benar maka resiko yang akan terjadi pun akan sangat minimal. Jika anda baru bisa berjalan maka anda jangan berlari, begitu kata orang bijak. Dalam peningkatan kemampuan seorang penerbang paralayang harus dilakukan setahap demi setahap.

Menikmati udara bebas siapa yang tak suka? Olahraga paralayang adalah olahraga di alam bebas. Kalau anda pernah bermimpi jadi burung, maka terbang dengan paralayang adalah salah satu kenyataan yang dapat anda lakukan. Hanya dengan memanfaatkan angin anda dapat melayang-layang tinggi di angkasa luas dan merasakan desiran angin dalam kesunyian. Bayangkan saja, beberapa saat sebelumnya anda menginjak bumi namun beberapa saat kemudian anda sudah memandang bumi dari sisi lain, dari sebuah ketinggian di angkasa raya. Ini adalah sensasi lain yang tidak semua orang dapat melakukannya. Sensasi ini tentu saja berbeda dengan kehidupan sehari-hari anda. Ketika anda melayang di ketinggian secara tidak langsung anda akan lebih menghargai kehidupan anda dengan cara lain.

Ketika anda telah cukup mahir maka anda akan lebih menikmati penerbangan anda, ketrampilan yang anda punyai membuat anda lebih percaya diri. Kalau cuaca mendukung maka anda akan dapat terbang sesuai keinginan anda. Mau terbang tinggi, atau mau terbang jauh itu terserah anda. Berikutnya tentu anda sendiri yang akan merasakan bagaimana asyik dan nikmatnya terbang dengan paralayang.

Tetapi jangan begitu saja percaya dengan apa yang kami ungkapkan ini. Ini hanya sekedar ungkapan dengan kata-kata, benarkah demikian asyiknya dalam kenyataannya? Tidak ada cara lain untuk merasakan keasyikkan itu kecuali anda mencobanya untuk terbang sendiri. Jangan mau hanya mendengar dari orang lain, rasakan sendiri keasyikkannya.

Perlengkapan utama dalam olahraga paralayang antara lain parasut utama dan cadangan, harness, dan helmet. Perlengkapan pendukung terbang yang diperlukan antara lain variometer, radio/HT, GPS, windmeter, peta lokasi terbang,



dll. Sedang perlengkapan pakaian penerbang antara lain baju terbang/flight suit, sarung tangan, dan sepatu berleher tinggi/boot.

Jenis parasut yang dipergunakan sangat tergantung dari tingkat kemampuan penerbang dan berat penerbang. Setidak-tidaknya terdapat tiga jenis parasut paralayang yaitu, parasut untuk pemula, parasut untuk penerbang menengah, dan parasut untuk penerbang mahir. Ukuran parasut juga harus sesuai dengan berat penerbangnya. Ukuran yang tersedia antara lain XS, S, M, L serta LL untuk terbang berdua/tandem.

Layang Gantung atau Gantolle adalah salah satu olahraga angin. Dia merupakan olahragarekreasi atau kompetitif yang berhubungan dekat dengan gliding, tetapi menggunakan pesawat yang lebih sederhana yang kadangkala hanya terdiri dari sayap kain yang berangka-metal, dengan pilot berada di sebuah harness yang menggantung dari kerangka sayap dan melakukan kontrol dengan menggerakkan badan terhadap rangka yang berbentuk segitiga yang juga menempel di kerangka utama.

Eksperimen awal dengan penerbangan gliding dilakukan pada akhir abad ke-19 oleh pioneer seperti Otto Lilienthal. Pesawat ini sekarang ini dikenal sebagai hang glider.

Layang gantung atau Gantole dapat ditelusuri kembali ke masa Ibnu Firnas adalah manusia yang telah terlebih dahulu melakukannya dengan melakukan terbang di udara dialah orang yang pertama kali terbang di udara sebelum Leonardo da Vinci, yang membuat sketsa tentang keinginannya untuk penerbangan manusia. Melalui fakta dan fiksi, penerbangan telah memainkan peran utama dalam mimpi manusia untuk melayang bersama dengan burung.

Widjaja (1998):Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan,penyempurnaan, dan mengembangkannya.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Merill (1981:217) bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan tertentu agar pengetahuan, sikap dan keterampilan sasaranpembinaan (subyek) dapat meningkat. Tujuan untuk meningkatkan ketiga domain tersebut di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembinaan juga mengandung dimensi pengembangan.



Metode

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Arikunto (2009:234). Mengemukakan bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan". Metode ini menggambarkan data yang ditemui di lapangan yaitu tentang profil pembinaan olahraga Dirgantara (paralayang, gontole) di Bukit Tambun kabupaten Dharmasraya. Tempat penelitian ini di lokasi Bukit Tambun kabupaten Dharmasraya pada bulan september 2019.

Hasil Penelitian

Penulis menggunakan hasil analisis data dalam bentuk narasi untuk melihat bagaimana pembinaan olahraga dirgantara paralayang dan gantole di bukit tambun kabupaten Dharmasraya. Dalam penelitian ini mengungkapkan profil atau gambaran olahraga paralayang dan gantole di Dharmasraya, ketersediaan sarana dan prasarana olahraga dirgantara paralayang dan gantole di bukit tambun kabupaten Dharmasraya, dan apa upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembinaan olahraga dirgantara paralayang dan gantole di bukit tambun kabupaten Dharmasraya, penulis melakukan wawancara kepada 3 orang narasumber yaitu kepala Disparpora, ketua olahraga paralang dan gantole, dan atlet paralayang di kabupaten Dharmasraya.

1. Bukit Tambun

Bukit tambun berlokasi berada di kecamatan pulau punjung kenegarian sungai kambuik kabupaten Dharmasraya, akses kelokasih dari jalan lintas Sumatra pulau punjung kemudian masuk kesimpang sungai kambuik dari simpang sungai kambuik menuju ke bukit tambun sekita 3 sampai 4 kilo untuk sampai ke lokasih.

2. Profil sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pembinaan Olahraga Paralayang dan Gantole sudah tercukupi, seperti sarana atau alat-alat paralayang dan gantole untuk para atlet. Dan prasarana yaitu tempat thek of, leanding, jalan dan juga tempat beristirahat, namun masih perlu penambahan lainnya, seperti prasarana penunjang latihan yaitu tersedianya alat lengkap di tempat latihan.

Sarana dan prasarana sabagai penunjang latihan di Bukit Tambun sudah tercukupi, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal pemberian fasilitas pribadi atlet. Prasarana yang digunakan atlet Olahraga Paralayang dan Gantole sebagai penunjang latihan maupun fasilitas pribadi adalah tempat latihan, latihan dilaksanakan di Bukit Tambun Kabupaten Dharmasraya yang juga merupan tempat wisata masyarakat. Hal ini memudahkan atlet untuk lebih beradaptasi dengan tempat latihan yang biasa digunakan. Dari segi kualitas, keadaan tempat latihan baik dan layak untuk digunakan,



karena tempat ini sering digunakan untuk wisatawan melihat pemandangan Dharmasraya dari ketinggian.

Sarana

Menurut hasil wawancara dengan kepala dispaspora dan ketua olahraga paralayang dan gantole dan salah seorang atlet paralayang di Dharmasraya, bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan, sarana olahraga paralayang dibukit tambun kabupaten Dharmasraya telah tersedia yang terbaik untuk mendukung program pembinaan prestasi Olahraga Paralayang dan Gantole. Mulai dari sarana penunjang latihan maupun sarana/ fasilitas lain yang diberikan kepada atlet. Jumlah alat atau sarana yang ada di kabupaten dharmasraya berjumlah 8, 6 sarana paralayang 2 sarana gantole.

Menurut Moenir (1992:119) pengertian sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Prasarana

Menurut hasil wawancara dengan kepala dispaspora dan ketua olahraga paralayang dan gantole dan salah seorang atlet paralayang di Dharmasraya. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Sarana dan Prasarana yang ada di Bukit Tambun di Fasilitas oleh Pemerintah daerah melalui DISPARPORA yang di anggarkan lebih kurang 2 Milyar rupiah semenjak keaktifan olahraga Parayang tersebut di Bukit Tambun.

3. Upaya Pemerintah

Menurut hasil wawancara dengan kepala dispaspora dan ketua olahraga paralayang dan gantole dan salah seorang atlet paralayang di Dharmasraya. Bukit tambun yang terletak di kecamatan pulau punjung kenagarian sungai kambuik kabupaten Dharmasraya, bukit tambun yang dikelola salah seorang anggota DPR yang bernama bapak Syahrul Furqon K.am. dan bekerja sama dengan pemerintah Dharmasraya. Upaya yang dilakukan selamah ini dengan pembinaan olahraga dibukit tambun dengan melakukan pencarian atlet-atlet lokal yang mau dalam olahraga paralayang dan gantole, karna di Dharmasraya cabang olahraga paralayang dan gantole tidak ada atau kurang peminat karna itu tidak ada seleksi pemain untuk kejuaraan apapun. Setelah itu pemerintah baru melakukan pembinaan.

4. Strategi



Menurut hasil wawancara dengan kepala dispaspora dan ketua olahraga paralyang dan gantole dan salah seorang atlet paralayang di Dharmasraya. Strategi pemerintah untuk melakukan pembinaan olahraga paralayang dan gantole di bukit tambun kabupaten Dharmasraya, pemerintah memberikan fasilitas kepada pemain dan pelatih, dan apa yang di butuh kan pemain dan pelatih pemerintah siap mengabdikan, contohnya pelatih memerlukan alat baru untuk menunjang prestasi atlet tersebut, pemerintah dan pengelolah siap meluncurkan dana, contohnya lagi pelatih dan pemain ingin bertanding persahabatan ke daerah lain, pemerintah siap memberikan dana atau uang untuk atlet dan pemain apabila ada iven besar yang berskala internasional seorang atlet mendapatkan mendali dan mengharumkan nama daerah maka pemerintah memberikan bonus kepada atlet tersebut.

5. Prestasi

uk tahun 2014, sebagai persiapan PORPROV di Kabupaten Dharmasraya. Diikuti oleh atlet voli berbakat yang berasal dari seluruh kota dan kabupaten di Sumatera Barat, Olahraga Paralayang dan Gantole berhasil melakukan peningkatan yang signifikan setiap waktunya. Tidak mengherankan, hampir semua atlet Olahraga Paralayang dan Gantole mulai berlatih dan belajar landing rata rata sejak usia remaja. Mereka termotivasi belajar Olahraga Paralayang dan Gantole maupun motivasi dari orang terdekatnya. Kebutuhan kesehatan juga mereka pikirkan sebagai seorang atlet Olahraga Paralayang dan Gantole dan bukan hanya prestasi saja yang mereka inginkan saat ini. Pertandingan yang diikuti atlit Olahraga Paralayang dan Gantole kabupaten Dharmasraya adalah even Kejurda, Kejurnas, Porprov, dan iven iven lainnya. Dalam setiap pertandingan yang diikuti, atlit Olahraga Paralayang dan Gantole kabupaten Dharmasraya berhasil menyumbang mendali.

Tabel 1. Daftar Prestasi atlet Olahraga Paralayang dan Gantole Kabupaten Dharmasraya

| No | Nama | Kejuaraan tempat | Kejuaraan | Tahun prestasi | Prestasi |
|----|-------------|------------------|----------------|----------------|-------------------|
| 1 | Agung Dio | Dharmasraya | Porprov | 2014 | 1 emas 1 perak |
| 2 | Febri armen | Payakumbuh | Payakumbuh cup | 2015 | 1 perak |
| 3 | Ridho | Padang pariaman | Porprov | 2018 | 1 emas |

| | | | | | |
|---|---------|------------|---------------|------|-------------------------|
| 4 | Karlina | Sawahlunto | Sawahluto cup | 2019 | Juara 5 junior putri |
|---|---------|------------|---------------|------|-------------------------|

Menurut hasil wawancara dengan kepala dispaspora dan ketua olahraga paralayang dan gantole dan salah seorang atlet paralayang di Dharmasraya, bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan, sarana olahraga paralayang dibukit tambun kabupaten Dharmasraya telah disedia yang terbaik untuk mendukung program pembinaan prestasi Olahraga Paralayang dan Gantole. Mulai dari sarana penunjang latihan maupun sarana/ fasilitas lain yang diberikan kepada atlet. Jumlah alat atau sarana yang ada di kabupaten dharmasraya berjumlah 8, 6 sarana paralayang 2 sarana gantole.

Menurut Moenir (1992-119) pengertian sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut Ketersediaan sarana dan prasarana dibukit Tambun Kabupaten Dharmasraya, telah ada dan telah digunakan oleh para atlet contohnya sarana olahraga paralang paralayang yang berjumlah 6 buah dan sarana gantole 2 buah, dan prasarana dibukit tambun sudah di bangun oleh pemerintah contohnya gapura atau tempat berteduh dan tempat istirahat bagi pengunjung yang berkunjung kesana dan juga para atlet yang berlatih. Dan alat-alat tersebut dirawat oleh para atlet secara pribadi, tidak ada campur tangan pemerintah. Upayah pemerintah untuk melakukan pembinaan olahraga paralayang dan gantole di bukit tambun kabupaten Dharmasraya sudah berjalan dengan baik karna pemerintah sudah memberikan fasilitas apapun kepada pelatih maupun kepada pemain.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat membantu dalam pengembangan dan pembinaan olahraga paralayang yaitu dengan terus mengembangkan fasilitas dan lebih meningkatkan lagi dari segi pelayanan.



Daftar Rujukan

Agus. Apri., 2003 *Dasar-Dasar Manajemen*. Padang. Universitas Negeri Padang

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lutan,Rusli.(2002). *Manusia dan Olahraga*. Bandung

Merill. 1981. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta. Kencana

Sugiyono, 2009, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2005 tentang Defenisi Sarana dan Prasana

Widjaja, A.W, 1998, *Titik Berat Otonomi Daerah : Pada Daerah Tingkat II, PT*. Raja Grafindo, Jakarta